JURNAL RIKSA CENDEKIA NUSANTARA
Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Jurnal Riksa Cendikia Nusantara
Volume 1, No.4, 2025
E-ISSN: 3110-8377

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA Edisi 2017

Muhammad Rifai Taha[1], Nur Qalbi Andini. A[2], Munawwar[1]

[1]Universitas Tomakaka
[2]Universitas Ichsan Gorontalo

Email: mrifaitaha@gmail.com, qalbiandini1997@gmail.com, munawwarmawar84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X SMA Edisi 2017* dengan fokus pada aspek penggolongan kata, penggunaan konjungsi, redundansi, serta ketidaktepatan sintaksis dan semantik. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya celah penelitian sebelumnya yang belum banyak membandingkan edisi buku, masih terbatas pada analisis jenis teks tertentu, serta jarang mengaitkan kesalahan berbahasa dengan dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data berupa kutipan teks dalam buku dianalisis dengan cara mengidentifikasi bentuk kesalahan, mengklasifikasikan berdasarkan kategori kebahasaan, dan menafsirkan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah kesalahan berbahasa dalam buku teks edisi 2017, antara lain penggolongan kata *adalah* dan *merupakan* sebagai konjungsi, penggunaan *namun* pada intrakalimat yang seharusnya *tetapi*, redundansi berupa *serta dan*, serta pemakaian *sedang* yang seharusnya *sedangkan*. Kesalahan-kesalahan tersebut berpotensi menimbulkan miskonsepsi pada peserta didik, khususnya dalam memahami kategori kata, fungsi konjungsi, dan efektivitas kalimat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas kebahasaan buku teks perlu ditingkatkan melalui proses penyuntingan yang lebih cermat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian analisis kesalahan berbahasa dengan pendekatan linguistik wacana, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi penulis, penyunting buku, maupun guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, buku teks, konjungsi, sintaksis, pembelajaran bahasa Indonesia

Article Info
Received date: 10 December 2025 Revised date: 20 December 2025 Accepted date: 25 December 2025

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Jurnal Riksa Cendikia Nusantara

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam pendidikan karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk pola pikir, serta menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Oleh karena itu, buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah perlu memenuhi standar kebahasaan yang baik agar tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga teladan penggunaan bahasa yang efektif.

Buku teks pada dasarnya merupakan salah satu sumber belajar utama yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Sebagai media yang digunakan secara luas oleh guru dan siswa, buku teks berfungsi tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model penggunaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, penulisan buku teks harus mematuhi kaidah kebahasaan yang baku. Kaidah kebahasaan penting karena berfungsi menjaga kejelasan makna, konsistensi penggunaan istilah, serta menghindarkan siswa dari miskonsepsi dalam memahami isi teks. Buku teks yang tidak mematuhi kaidah bahasa berpotensi menimbulkan kekeliruan konseptual sekaligus melemahkan keterampilan berbahasa siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa buku teks masih mengandung berbagai kesalahan berbahasa. Penelitian oleh Yusuf Hendrawanto (2017) menemukan bahwa buku teks terbitan

Kemdikbud masih memiliki kelemahan dari aspek kebahasaan, isi, penyajian, dan kegrafikaan, bahkan tingkat keterbacaannya belum sesuai dengan kemampuan siswa SMA/SMK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun buku teks sudah sesuai kurikulum, bentuk kebahasaannya sulit dipahami oleh siswa, penyajian masih kurang runtut, dan aspek kegrafikaan kurang menarik minat baca.

Sejalan dengan itu, penelitian Rizki Amalia (2018) yang menganalisis buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 juga menemukan berbagai bentuk kesalahan berbahasa, khususnya pada aspek sintaksis dan diksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kalimat dalam buku teks masih kurang efektif, di antaranya ditandai dengan kalimat ambigu, struktur yang tidak sesuai kaidah, serta pilihan kata yang tidak tepat. Temuan ini semakin menguatkan bahwa kesalahan berbahasa dalam buku teks terjadi secara konsisten di berbagai jenjang pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian serius dalam penulisan maupun penyuntingan naskah.

Penelitian lain oleh Giyanti, Retno Nur Afifah, & Riya Ayu Dewi Wulandari (2019) berjudul *"Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017"* menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam buku teks mencakup penggunaan kata mubazir, kalimat tidak cermat, dan kalimat tidak koheren. Penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan berbahasa pada buku teks juga terjadi di tingkat SMP sehingga masalah kebahasaan dalam buku teks merupakan persoalan lintas jenjang yang membutuhkan perhatian serius.

Selanjutnya, penelitian oleh Rezi Miranti Desmawani & Ernawati S. (2022) menemukan adanya kesalahan morfologis berupa penghilangan afiks dan penyusutan bunyi, serta kesalahan sintaksis terutama pada penggunaan preposisi yang tidak tepat dan bentuk jamak ganda. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam buku teks tidak hanya terbatas pada aspek kosakata, tetapi juga menyentuh tataran morfologi dan sintaksis yang lebih mendasar.

Sejalan dengan itu, Munawwar (2023) dalam penelitiannya terhadap tulisan narasi mahasiswa juga menemukan kesalahan sintaksis, terutama pada penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi tidak hanya terjadi dalam buku teks, tetapi juga dalam karya tulis mahasiswa sehingga memperkuat fakta bahwa masalah konjungsi merupakan salah satu persoalan kebahasaan yang berulang di berbagai konteks.

Sementara itu, penelitian oleh I Wayan Numertayasa & I Komang Gede Selamet Kumara Priantara (2024) yang menganalisis teks pada buku pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemdikbud Edisi Revisi 2017 menemukan adanya kelemahan pada penyajian isi, penggunaan struktur kalimat, dan pemilihan kata. Hasil ini semakin memperkuat bahwa masalah kebahasaan dalam buku teks tidak hanya muncul pada satu edisi, melainkan berulang pada berbagai edisi dan jenjang.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam buku teks sudah pernah dilakukan, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji secara mendalam. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan kesalahan berbahasa antar edisi buku teks (misalnya edisi 2016 dan edisi 2017). Kedua, penelitian terdahulu lebih sering membatasi analisis pada jenis teks tertentu sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesalahan berbahasa dalam berbagai genre teks. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengaitkan kesalahan berbahasa dengan konteks pembelajaran dan dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis kesalahan berbahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA Edisi 2017. Fokus kajian meliputi kesalahan penggolongan kata, penggunaan konjungsi, redundansi, serta aspek sintaksis dan semantik. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya solusi praktis yang dapat diterapkan oleh guru maupun penyusun buku teks agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih efektif.

Kesalahan berbahasa sendiri dipahami sebagai penyimpangan dari kaidah atau norma bahasa yang berlaku. Kesalahan dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana. Munawwar (2025) menegaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan karena kesalahan tidak hanya menunjukkan lemahnya penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga dapat berdampak pada pemahaman dan keterampilan berbahasa peserta didik. Lebih jauh, ia menekankan bahwa penelitian kesalahan berbahasa perlu diarahkan tidak hanya untuk mengidentifikasi kesalahan, melainkan juga memberi solusi praktis dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian analisis kesalahan berbahasa dengan pendekatan linguistik wacana. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam perbaikan kualitas buku teks dan peningkatan keterampilan berbahasa siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis linguistik wacana**.** Tujuan metode ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X SMA Edisi 2017*.
Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data**
   Data diperoleh melalui kajian mendalam terhadap buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X SMA Edisi 2017*. Fokus analisis diarahkan pada bagian-bagian teks yang berpotensi mengandung kesalahan berbahasa, seperti penggunaan kata sambung, penggolongan kata, serta struktur kalimat.
2. **Identifikasi dan Analisis Data**
   Setiap kalimat atau frasa yang terindikasi mengandung kesalahan ditandai dan dianalisis secara linguistik. Analisis mencakup aspek sintaksis, semantik, serta keterpaduan wacana, dengan memperhatikan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.
3. **Klasifikasi Kesalahan**
   Kesalahan yang ditemukan kemudian dikategorikan berdasarkan jenisnya, antara lain:
   - Kesalahan penggolongan kata,
   - Kesalahan penggunaan konjungsi,
   - Kesalahan struktur kalimat,
   - Kesalahan redundansi.
4. **Interpretasi dan Pembahasan**
   Temuan penelitian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori kebahasaan serta hasil penelitian sebelumnya. Pada tahap ini juga dianalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
5. **Pemberian Solusi**
   Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyajikan rekomendasi perbaikan, baik dalam bentuk revisi kalimat maupun strategi pedagogis yang dapat digunakan guru di kelas. Rekomendasi ini sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi penyusun dan penerbit buku teks.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya memaparkan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam buku teks, tetapi juga memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesalahan Penggolongan *Adalah* dan *Merupakan*

Temuan:

Kutipan keliru dalam buku:

"Pernyataan umum biasanya disajikan dalam kalimat definisi. Kalimat definisi seringkali menggunakan konjungsi *adalah, ialah, yakni, merupakan,* dan *yaitu*." (hlm. 27)

Analisis:

Pernyataan tersebut tidak tepat karena kata “adalah” dan “merupakan” bukanlah konjungsi, melainkan verba kopula yang berfungsi menghubungkan subjek dengan predikat nominal dalam kalimat. Sementara itu, kata ialah dapat pula berfungsi sebagai verba, bukan konjungsi. Adapun yang benar dikategorikan sebagai konjungsi penjelas ialah “yakni” dan “yaitu”.

Kata *adalah, merupakan, ialah, yakni*, dan *yaitu* seringkali dianggap sama dan dianggap bisa saling menggantikan atau saling bersubstitusi. Padahal sesungguhnya, kata *adalah, merupakan, ialah, yakni*, dan *yaitu* memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya. Kata *adalah* dan *merupakan* disebut dengan kata kerja kopula. Kata kerja kopula dapat diartikan sebagai kata kerja yang berfungsi memberikan definisi atau pengertian. Kridalaksana (2008;136) dalam *Kamus Linguistik* mendefinisikan kopula (*copulative verb* atau *linking verb)* sebagai kata kerja atau verba yang menghubungkan subjek dengan komplemen dalam kalimat (Elly Delfia, 2020).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *KBBI* (2008:7), kata *adalah* termasuk golongan kata kerja dengan label kelas kata *v* atau verba dengan pengertian sebagai berikut:1.*Identik dengan*: “Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia.”, 2.*Sama maknanya dengan*, contohnya: “Desember adalah bulan kedua belas.”, 3.*Termasuk dalam kelompok atau golongan*, contohnya:“Saya adalah pengagum Ki Hajar Dewantara.” Kopula *adalah* digunakan untuk definisi atau pengertian yang bersifat

fakta atau mutlak. Posisi kata yang diberi arti dan pengertiannya dapat saling dipertukarkan, contohnya: 1) “Ibu kota Provinsi Sumatra Barat adalah Padang.” dan “Padang adalah ibu kota Provinsi Sumatra Barat.”, 2) “Orang tua perempuan adalah ibu.” dan “Ibu adalah orang tua perempuan.”, 3)“Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila” dan “Garuda Pancasila adalah lambang negara Indonesia.”. kata *merupakan* dalam *KBBI* (2008:1193) termasuk dalam label kelas kata kerja atau *v* (verba). Kata *merupakan* memiliki tiga arti dalam *KBBI*, yaitu: 1.*Memberi rupa, membentuk, menjadikan supaya berupa*, contohnya: “Formasi barisan itu merupakan lambang PON.”, 2.*Adalah*, contohnya: “Kata *merupakan* bagian terkecil dari bahasa.”, 3.*Menjadi*, contohnya:”Minyak bumi merupakan hasil ekspor yang terpenting bagi negara kita.”

Selanjutnya, kata *ialah* termasuk kelas kata *p* atau partikel yang berfungsi sebagai penghubung antara dua penggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal yang pertama (KBBI, 2008:515). Kemudian, kata *yakni* dan *yaitu*. Kedua kata ini bersinonim dan bukan termasuk kopula, melainkan termasuk ke dalam partikel yang berfungsi sebagai penghubung yang menjelaskan rincian atau pengurai atau keterangan pada salah satu unsur kalimat.

Perbedaan kopula dan partikel dapat dilihat dari fungsinya secara sintaksis atau dari fungsinya dalam tataran kalimat. Kopula *adalah* dan *merupakan* bisa mengisi fungsi predikat (P) dalam sebuah kalimat, sedangkan partikel *yakni* dan *yaitu* tidak bisa mengisi fungsi predikat (P) dalam kalimat. Dengan kata lain, partikel *yakni* dan *yaitu* berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan salah satu unsur kalimat, seperti menerangkan subjek (S), predikat (P), objek (O) atau pelengkap (Pel.).

Partikel *ialah* sedikit berbeda dengan kopula *adalah, merupakan* dan partikel *yakni, yaitu*. Partikel *ialah* bisa menduduki fungsi predikat dalam kalimat, seperti halnya kopula *adalah* dan *merupakan*, tetapi dari segi jenis kelas kata ia bukan kata kerja kopula, tapi termasuk ke dalam golongan partikel sama halnya dengan kata *yakni* dan *yaitu.*

Klasifikasi yang benar (hlm. 34):

Pada halaman 34, kata “adalah” dan “merupakan” telah diklasifikasikan dengan tepat sebagai verba, sesuai dengan terminologi linguistik.

Solusi:

1) Penyusun buku teks harus meninjau ulang klasifikasi kata tugas dengan merujuk pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

2) Guru dapat menjelaskan perbedaan antara verba kopula (*adalah, merupakan*) dengan konjungsi penjelas (*yakni, yaitu*) melalui latihan klasifikasi kata dan contoh kontekstual.

2. Kesalahan Penggunaan *namun*

Temuan:

Pada halaman 33 terdapat Kalimat “Frasa merupakan gabungan beberapa unsur *namun* tidak melebihi batas fungsi.” Kesalahan penggunaan konjungsi juga tampak dalam kutipan yang mengandung kesalahan penggunaan konjungsi *namun***.** Konjungsi *namun* tergolong konjungsi antarkalimat, sehingga seharusnya diletakkan di awal kalimat. Dalam konteks intrakalimat (seperti pada contoh tersebut), konjungsi yang tepat digunakan ialah *tetapi*. Menurut Moeliono dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (2017), *namun* memang termasuk konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut sebaiknya ditulis menjadi:

"Frasa merupakan gabungan beberapa unsur, *tetapi* tidak melebihi batas fungsi."

Kesalahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman bahwa *namun* termasuk konjungsi antarkalimat, bukan intrakalimat. Jika siswa terbiasa dengan penggunaan yang salah, mereka akan mengulanginya dalam tulisan akademik maupun karya tulis lainnya.

Penjelasan mengenai konjungsi dapat dirujuk dari KBBI dan Kridalaksana. Kata penghubung atau kata sambung atau konjungsi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:724) didefinisikan sebagai *kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat*. Kridalaksana (2008:131) mendefinisikan konjungsi sebagai *partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.*

Kata penghubung atau konjungsi terbagi dua, yaitu konjungsi antarkalimat dalam paragraf dan teks atau konjungsi intratekstual, dan konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antarklausa dan frasa dalam kalimat.

Kridalaksana (2008:131) lebih lanjut menjelaskan bahwa konjungsi antarkalimat/intratekstual adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain atau satu paragraf dengan

paragraf lain, contohnya: *jadi, selanjutnya, namun, namun demikian, apalagi, oleh sebab itu, sehubungan dengan itu, dengan demikian, akan tetapi*, dan lain-lain. Sementara itu, konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dalam kalimat, contohnya: *sedangkan, tetapi, surat*, dan lainnya.
Dengan demikian, kata kunci untuk membedakan kata hubung antarkalimat dan intrakalimat adalah kata "antar" yang menandakan luar kalimat, dan "intra" yang menandai

Solusi:

1) Buku teks sebaiknya memberikan contoh kalimat penggunaan konjungsi intrakalimat menggunakan *tetapi* dan antarkalimat menggunakan *namun*.
2) Guru dapat membuat latihan membedakan fungsi *tetapi* dan *namun* agar siswa terbiasa menempatkannya sesuai konteks.

3. Penggunaan yang Tepat *Ialah*, Bukan *Adalah*

Temuan:

Pada halaman 43 terdapat kalimat: *"Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan observasi adalah menetapkan objek yang akan diamati..."* Kalimat ini lebih tepat menggunakan kata *ialah*. Penggunaan *adalah* kurang tepat karena kalimat ini sedang memberi rincian atau penegasan, bukan menyatakan kesetaraan mutlak sehingga, *ialah* lebih sesuai.

Revisi:

"Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan observasi *ialah* menetapkan objek yang akan diamati..."

Pemilihan kata *ialah* lebih tepat dibandingkan *adalah* karena secara gramatikal keduanya berasal dari kelas kata berbeda. *Adalah* merupakan verba kopula yang berfungsi menyatakan identitas atau kesamaan yang bersifat mutlak, sedangkan *ialah* merupakan partikel yang berfungsi menegaskan penjelasan atau perincian atas subjek sebelumnya. Dalam konteks kalimat definisi atau penjelasan khusus, seperti pada buku teks Bahasa Indonesia, kata *ialah* lebih sesuai karena menunjukkan perincian, bukan penyamaan mutlak. Dengan demikian, penggunaan *ialah* menghasilkan kalimat yang lebih efektif, jelas, dan sesuai kaidah kebahasaan.

Solusi:

Perbedaan penggunaan *ialah* dan *adalah* perlu dijelaskan dalam pembelajaran agar siswa tidak rancu dalam menuliskan kalimat definisi maupun kalimat nominal.

4. Kesalahan Redundansi *Serta dan*

Temuan:

Pada halaman 132 terdapat kalimat: *"Bacalah kembali teks Indera Bangsawan dan Hikayat Bayan Budiman serta dan cerpen Tukang Pijat Keliling berikut ini."*

Revisi:

- *"Bacalah kembali teks Indera Bangsawan, Hikayat Bayan Budiman, serta cerpen Tukang Pijat Keliling berikut ini."*
- *"Bacalah kembali teks Indera Bangsawan, Hikayat Bayan Budiman, dan cerpen Tukang Pijat Keliling berikut ini."*

Penggunaan *serta dan* secara bersamaan menimbulkan redundansi yang tidak diperlukan. Redundansi seperti ini dapat mengganggu kejelasan makna kalimat dan menurunkan kualitas bahasa dalam buku teks.
Redundansi atau pengulangan makna yang tidak diperlukan ditemukan dalam sejumlah teks bacaan. Hal ini sejalan dengan catatan Munawwar (2025) bahwa pada tataran semantik, kesalahan berupa kelebihan unsur dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Dengan demikian, temuan ini memperluas konteks bahwa redundansi bukan hanya masalah stilistika, tetapi juga berimplikasi pada kejelasan materi dalam buku teks.

Solusi:

Penyuntingan yang lebih cermat perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan redundansi pada teks.

5. Kesalahan Penggunaan *Sedang*, Seharusnya *Sedangkan*

Temuan:

Pada halaman 132 terdapat kalimat: "Konjungsi 'sebelum' menunjukkan urutan waktu *sedang* konjungsi 'lalu' menunjukkan urutan kejadian." Penggunaan kata *sedang* dalam kalimat tersebut keliru

karena *sedang* berfungsi sebagai adverbia yang menandai aspek waktu (sedang belajar, sedang makan), bukan sebagai konjungsi. Sebaliknya, *sedangkan* termasuk konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang memperlihatkan perbandingan atau pertentangan. Oleh karena itu, pada kalimat yang membandingkan fungsi dua konjungsi, bentuk yang tepat ialah *sedangkan*, bukan *sedang*.

***Sedang* dan *Sedangkan* kelas kata**

Kata Sedang berfungsi sebagai adverbia (keterangan) atau adjektiva (sifat)**.** Artinya bisa *'lagi melakukan sesuatu'*, *'sementara'*, atau *'cukup/menengah'*. Ia tidak bisa berfungsi sebagai penghubung antarklausa. Sementara itu, *Sedangkan* termasuk konjungsi. Fungsinya adalah menghubungkan dua klausa/kalimat yang berlawanan atau berbeda fokus**.** Kalimat yang dianalisis terdiri dari dua klausa yang disejajarkan:

1. *Konjungsi 'sebelum' menunjukkan urutan waktu*
2. *Konjungsi 'lalu' menunjukkan urutan kejadian*

Karena kedua klausa ini tidak menyatakan proses yang sedang berlangsung, melainkan dua keterangan berbeda yang diperbandingkan maka penghubung yang tepat adalah *sedangkan*. Dampak kesalahan apabila digunakan kata *sedang*, pembaca bisa salah paham karena kata itu lazim dipakai untuk menandai kegiatan yang sedang berlangsung (*progresif*). Selain itu, siswa bisa mengira *sedang* adalah konjungsi, padahal secara sintaksis *sedang* tidak berfungsi sebagai penghubung klausa.

Revisi:

"Konjungsi 'sebelum' menunjukkan urutan waktu, *sedangkan* konjungsi 'lalu' menunjukkan urutan kejadian."

Solusi:

Guru dapat memberikan latihan identifikasi: siswa diminta menemukan penggunaan *sedang* dalam kalimat aspek (*"Ia sedang belajar"*) dan *sedangkan* dalam kalimat perbandingan (*"Ibu suka memasak, sedangkan Ayah suka berkebun"*).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima bentuk kesalahan kebahasaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X. Kesalahan tersebut mencakup penggolongan kelas kata, pemakaian konjungsi, redundansi, serta penggunaan kata tugas yang tidak tepat. Secara umum, kesalahan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam penyusunan materi kebahasaan yang seharusnya berlandaskan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

1. **Kesalahan Penggolongan** *adalah* **dan** *merupakan*

Kesalahan penggolongan *adalah* dan *merupakan* sebagai konjungsi memperlihatkan adanya ketidaktepatan dalam memahami konsep verba kopula. Sesuai KBBI (2008) dan Kridalaksana (2008), *adalah* dan *merupakan* termasuk verba kopula, bukan konjungsi. Kekeliruan ini berdampak pada pemahaman siswa karena mereka berpotensi menganggap kedua kata tersebut sebagai kata hubung, padahal secara sintaksis berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, guru perlu menekankan pembedaan antara kopula (*adalah, merupakan*) dan partikel penjelas (*yakni, yaitu*).

2. **Kesalahan Penggunaan** *namun*

Kalimat "Frasa merupakan gabungan beberapa unsur namun tidak melebihi batas fungsi" memperlihatkan penggunaan yang tidak tepat karena *namun* tergolong konjungsi antarkalimat, bukan intrakalimat. Seharusnya digunakan *tetapi*. Kekeliruan ini terjadi karena penyusun buku tidak konsisten membedakan konjungsi antarkalimat dan intrakalimat. Jika dibiarkan, siswa dapat terbiasa menyalin pola salah tersebut dalam tulisan akademiknya. Oleh sebab itu, latihan klasifikasi konjungsi perlu diberikan untuk membiasakan siswa menempatkan konjungsi sesuai fungsi.

Temuan ini sejalan dengan Munawwar (2023) yang juga menemukan kesalahan penggunaan konjungsi, baik koordinatif maupun subordinatif, dalam tulisan narasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ketidaktepatan konjungsi tidak hanya terjadi pada buku teks, tetapi juga pada tulisan akademik mahasiswa.

3. **Kesalahan Pemakaian** *adalah* **pada Kalimat Rincian**

Penggunaan *adalah* dalam kalimat definisi atau rincian semestinya diganti dengan *ialah* karena fungsi keduanya berbeda. *Adalah* bersifat menyatakan identitas yang mutlak, sedangkan *ialah* berfungsi memperinci atau menegaskan keterangan. Pemilihan bentuk yang kurang tepat menurunkan ketepatan gramatikal dan kejelasan makna. Oleh karena itu, guru perlu membedakan fungsi keduanya dalam latihan penyusunan kalimat definisi dan perincian.

4. **Redundansi** *serta dan*

Redundansi berupa pemakaian *serta dan* secara bersamaan memperlihatkan kelemahan dalam penyuntingan buku teks. Kesalahan ini berdampak pada efektivitas komunikasi karena menimbulkan kelebihan unsur yang tidak diperlukan. Sejalan dengan Munawwar (2025), kesalahan semacam ini termasuk gangguan semantik yang dapat menurunkan kualitas wacana. Selain itu, hasil ini juga relevan dengan Munawwar (2023) yang menegaskan bahwa kesalahan konjungsi merupakan salah satu bentuk kesalahan sintaksis yang paling sering ditemukan dalam tulisan mahasiswa.

5. **Kesalahan Penggunaan** *sedang* **alih-alih** *sedangkan*

Kesalahan pemakaian *sedang* dalam konteks perbandingan klausa memperlihatkan kerancuan antara adverbia dan konjungsi. *Sedang* adalah adverbia yang menandai aspek waktu, sedangkan *sedangkan* merupakan konjungsi pembanding. Kekeliruan ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi bahwa *sedang* bisa menjadi penghubung antarklausa. Latihan kontekstual membedakan kedua kata tersebut sangat penting agar siswa memahami fungsi sintaksis masing-masing. Relevansi dengan penelitian Munawwar (2023) juga terlihat karena pada penelitian tersebut ditemukan kesalahan serupa dalam pemilihan bentuk konjungsi yang tepat untuk menghubungkan klausa dalam narasi mahasiswa.

Implikasi

Kesalahan-kesalahan di atas tidak sekadar teknis, melainkan berdampak pada pembelajaran bahasa. Pertama, siswa dapat membangun konsep yang salah tentang kategori kata dan fungsi konjungsi. Kedua, kesalahan ini menurunkan kredibilitas buku teks sebagai sumber belajar utama. Ketiga, guru menghadapi tantangan lebih besar karena harus meluruskan miskonsepsi siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran kebahasaan tidak cukup hanya menggunakan buku teks, tetapi juga memerlukan klarifikasi dari guru dengan rujukan teori kebahasaan yang sahih (TBBBI, KBBI, Kridalaksana). Selain itu, penyuntingan yang lebih cermat perlu dilakukan oleh penulis dan penerbit buku teks agar materi yang disajikan benar-benar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X SMA Edisi 2017*, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Buku teks edisi 2017 masih memuat sejumlah kesalahan berbahasa, khususnya pada aspek penggolongan kata, penggunaan konjungsi, redundansi, serta ketidaktepatan sintaksis dan semantis. Contoh kesalahan yang ditemukan antara lain penggolongan kata *adalah* dan *merupakan* sebagai konjungsi, penggunaan *namun* dalam intrakalimat, redundansi *serta dan*, serta pemakaian *sedang* sebagai konjungsi yang seharusnya *sedangkan*.
2. Temuan ini menegaskan bahwa penelitian kesalahan berbahasa perlu mencakup berbagai genre teks dalam buku, tidak hanya terbatas pada satu jenis teks. Dengan demikian, gambaran kesalahan yang muncul menjadi lebih komprehensif dan menunjukkan adanya kelemahan mendasar pada penyusunan buku teks.
3. Kesalahan berbahasa dalam buku teks berpotensi menimbulkan miskonsepsi pada peserta didik dan berdampak pada keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Oleh karena itu, guru perlu melakukan klarifikasi dan memberi contoh penggunaan bahasa yang tepat, sedangkan penulis dan penyunting buku teks perlu lebih cermat dalam memastikan kesesuaian dengan kaidah tata bahasa baku.
4. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas kajian analisis kesalahan berbahasa melalui pendekatan linguistik wacana, dan secara praktis memberikan masukan untuk perbaikan kualitas buku teks serta peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

REFERENSI

Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK Edisi Revisi 2017. (2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Delfia, E. (2022, Juni 12). *Perbedaan kata "sedang" dan "sedangkan" dalam bahasa Indonesia*. Scientia: Literasi Klinik Bahasa. https://literasiklinikbahasa.id/perbedaan-kata-sedang-dan-sedangkan

Delfia, E. (2020, September 20). *Perbedaan kopula adalah, merupakan dan partikel ialah, yakni, yaitu*. Scientia: Literasi Klinik Bahasa. https://literasiklinikbahasa.id/perbedaan-kopula-adalah-merupakan-dan-partikel-ialah-yakni-yaitu

Delfia, E. (2020, October 25). *Tata cara penulisan kata penghubung antarkalimat dan intrakalimat*. Literasi Klinik Bahasa. https://literasiklinikbahasa.id/tata-cara-penulisan-kata-penghubung-antarkalimat-dan-intrakalimat

Desmawani, R. M., & Ermawati, S. (2022). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI terbitan Kemendikbud 2016. *SAJAK: Sastra, Bahasa, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 1*(1), Februari.

Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dewi, A., & Haryanto, T. (2019). Konsistensi penggunaan istilah dalam buku teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia, 37*(2), 45–58.

Hendrawanto, Y. (2017). *Kelayakan buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK: Analisis kebahasaan, isi, penyajian, kegrafikaan, dan keterbacaan* (Tesis Magister, Universitas Negeri Semarang).

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Munawwar. (2023). Konjungtor koordinatif dan subordinatif dalam pembelajaran menulis narasi mahasiswa. JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya, volume 9, nomor 2, 167–176. https://doi.org/10.56959/jpss.v9i2.123

Munawwar. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik. *Medium.com*. Diakses dari https://medium.com/@munawwarmawar84/analisis-kesalahan-berbahasa-pada-tataran-semantik-e1e5386356f4

Munawwar. (2025). *Ketika satu kata mengubah makna: Kesalahan diksi dalam tataran semantik dan dampaknya terhadap keefektifan kalimat*. Medium.com. Diakses dari https://medium.com/@munawwarmawar84/ketika-satu-kata-mengubah-makna-kesalahan-diksi-dalam-tataran-semantik-dan-dampaknya-terhadap-keefektifan-kalimat

Setiawan, R. (2020). Evaluasi struktur kalimat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan, 42*(3), 123–135.

Simbolon, M. (2016). Analisis kesalahan berbahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2016. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(1), 67–78.

Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa.* Bandung: Angkasa.